

PENGELOLAAN FASILITAS PENGUNJUNG EKOWISATA MANGROVE DI BANDAR BAKAU KOTA DUMAI

Oleh : Wayis Alqarni

Email : Wayisalqarni@yahoo.com

Pembimbing : Andri Sulistyani, S.S., M.Sc.

Jurusan Ilmu Administrasi – Program Studi Pariwisata
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293–
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

This research aimed about (1) Condition mangrove ecotourism visitor facilities at Bandar Bakau Dumai City. (2) the shape of the management of mangrove ecotourism visitor facilities in Bandar Bakau Dumai City.

This study was a qualitative descriptive. This research subject is the key Informan namely, the Chief Manager of Bandar Bakau (PAB), Head of Tourism Department of Tourism Culture Youth and Sports Dumai, mangrove communities around the city, and in addition that Informen Visitors Bandar Bakau.

The results showed that the condition of visitor facilities available in Ecotourism Mangrove, Mangrove Bandar Bakau Dumai City less good, because it is less manageable and lack of hygiene of the manager. Organizing shape (organizing) lodging facilities, food and baverage and support industries not well organized yet appointed a separate manager for each of its facilities. Forms of Implementation (actuating) lodging facilities, food and baverage and support industries less well, the implementation of these mangrove city manager should continue to control the existing facilities, so in case of direct damage repaired. Shape Control (controlling) facilities lodgings, food and baverage and support industries poor, lack of attention from the government in surveillance, lack of mobilization and supervision of the leader / boss of the existing facilities in the city of mangroves, and lack of organizational strong in developing facilities in Ecotourism Mangrove Mangrove Bandar Kota Dumai.

Keywords : Management, Facilities, Ecotourism, Bandar Bakau.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut UU RI No 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata Bab 1 Pasal 1 No 3 Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai

fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Perkembangan pariwisata di Indonesia dari tahun ketahun memiliki pertumbuhan yang sangat meyakinkan, dampaknya terhadap ekonomi Indonesia tidak dapat di sangka

lagi, sebagai sektor yang memperluas kesempatan berusaha, kesempatan kerja, meningkatkan devisa, meningkatkan penerimaan retribusi dan pajak, sekaligus meningkatkan pendapatan nasional dan memperkuat posisi perekonomian Indonesia. Alam Indonesia memiliki potensialam, flora dan fauna, serta lingkungan yang cukup lestari untuk mendapatkan perhatian dari wisatawan. Pada akhir dekade 1970 gagasan ekowisata mulai diperbincangkan dan dianggap sebagai suatu alternative wisata tradisional. Ekowisata merupakan suatu perpaduan dari berbagai minat yang tumbuh dari keprihatinan terhadap lingkungan, ekonomi dan sosial.

Dewasa ini kegiatan pariwisata dikembangkan dan diarahkan pada upaya pelestarian lingkungan sesuai dengan metode kaidah-kaidah penyelamatan lingkungan yaitu dengan ekowisata. Dengan tujuan untuk mengembangkan kegiatan wisata yang ramah lingkungan, sehingga kelestarian ekosistem tetap terjaga.

Ekowisata adalah bagian dari pariwisata yang banyak diminati saat ini, merupakan salah satu bentuk kegiatan wisata khusus. Bentuknya yang khusus sering menjadikan ekowisata sering diposisikan sebagai sebagai lawan dari wisata massal. Kegiatan ekowisata yang menaruh perhatian besar terhadap kelestarian sumber daya pariwisata. Masyarakat ekowisata internasional mengartikannya sebagai perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab dengan cara mengkonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (*responsible travel to natural areasthat conserves the environment andimproves the well-being of local people*) (*The International Ecoturism Society TIES* 2000).

Secara ekologis wilayah pesisir memiliki keterkaitan antara wilayah pada lahan atas atau daratan dan kawasan laut. Berbagai masalah lingkungan yang terjadi di wilayah pesisir dan laut merupakan

akibat dari dampak yang ditimbulkan oleh kegiatan pembangunan yang dilakukan pada lahan atas, seperti pertanian, perkebunan, kehutanan, industri, pemukiman, dan sebagainya. Demikian pula dengan kegiatan yang dilakukan di perairan laut, seperti pengeboran minyak dan transportasi laut.

Secara ekologis, hutan mangrove mempunyai peran yang sangat penting, yaitu sebagai daerah asuhan dan pemijahan dari berbagai organisme laut seperti udang, ikan, dan kerang-kerangan (Zamora, 1987). Hutan mangrove berperan sebagai pelindung pantai dari bahaya tsunami, penahan erosi dan perangkap sedimen, pendaur hara, menjaga produktivitas perikanan, peredam *intrusi* air laut, penyangga kesehatan, menjaga keanekaragaman hayati, dan menopang ekosistem pesisir lainnya. Ekosistem mangrove merupakan penopang ekosistem pesisir lainnya karena mempunyai saling keterkaitan, terutama ekosistem lamun dan terumbu karang.

Kota Dumai memiliki kawasan hutan mangrove "Bandar Bakau" yang tercatat dengan luas 20 Ha. Berikut merupakan data objek wisata yang ada di Kota Dumai.

Tabel I.1
Jenis dan Nama Objek Wisata di Kota Dumai

No	Jenis Wisata	Nama objek wisata
1.	Wisata Alam	<ul style="list-style-type: none"> • Hutan Wisata Kota Dumai • Penangkaran Harimau • Kuala Sungai Dumai • Pantai Teluk Makmur • Hutan Senepis • Pantai Purnama • Hutan Wisata • Pesona Bukit Seludung • Pantai Peranginan

		Puak • Hutan Bakau Masyarakat Adat Usaka Alam
2.	Wisata Sejarah	• Pesanggrahan Putri Tujuh • Makam Pawang Lion • Makam Keramat Datuk Delau • Peligi Tuk Kurus • Batu Telapak Harimau Sakti • Keramat Cengai Sakti • Makam Tuk Kedondong Makam Tuk Syech Umar
3.	Wisata Agama	• Persulukan Naqsabanriyah • Klenteng Hoch Liongkiong Masjid Raya Dumai
4.	Wisata Olahraga	• Lapangan Golf Bukit Cevron • Lapangan Golf PTGC • Kolam Renang Simanalagi • Kolam Renang Bukit Datuk • Kolam Pancing Patra • Kolam Pancing Idola
5.	Wisata Tirta	• Taman Wahana Tirta • Taman Mina Patra Expresinisme Spritual Endong
6.	Wisata Kuliner	• Dekranasda Kota • Wisata Kuliner Ombak Rumah Makan Dan Restoran

Sumber: Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Dumai (2016)

Berdasarkan data diatas, menunjukkan Kota Dumai memiliki objek daya tarik wisata yang berpotensi. Salah satu objek wisata yang memiliki potensi besar adalah Bandar Bakau. Selain sebagai salah satu upaya penyelamatan lingkungan, Bandar Bakau juga menjadi tempat wisata khusus yang menarik dan nyaman bagi wisatawan untuk menikmati alam setelah jenuh dengan padatnya rutinitas sehari-hari. Berikut tabel jumlah kunjungan wisatawan di Bandar bakau Kota Dumai.

Tabel 1.2
Jumlah pengunjung Bandar Bakau Kota Dumai Tahun 2011 – 2015

No	Tahun	Jumlah (orang)
1	2011	2119
2	2012	2090
3	2013	2415
4	2014	2070
5	2015	3080
Total		11893

Sumber: Pengelola Bandar Bakau Kota Dumai (2016)

Dari data diatas, dapat dilihat bahwa pengunjung yang ada di kawasan ekowisata mangrove kota Dumai banyak, jumlah pengunjung mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya. Selain itu di Bandar Bakau ini terdapat pengunjung tetap yang merupakan murid-murid dari sebuah sekolah yang berada di Bandar Bakau ini yaitu “Sekolah Alam Bandar Bakau” yang setiap sekali dalam seminggu mengunjungi Bandar Bakau untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah ini. Layaknya sebagai kawasan wisata, Bandar Bakau Kota Dumai memiliki fasilitas- fasilitas Sebagaimana dapat dilihat dari data berikut.

Tabel 1.3
Fasilitas Di Bandar Bakau Kota Dumai

No	Fasilitas	Jumlah Unit
1	Track / jembatan susur pantai	1 unit
2	Balai pertemuan	2 unit
3	Balai keluarga / gazebo	6 unit
4	Wc umum/toilet	2 unit
5	Musholla	1 unit
6	Sekolah Alam	1 unit
7	Kantin	4 unit
8	Bank mangrove	1 unit
9	Rumah Adat "Melayu"	1 unit
10	Perpustakaan "Intanpayung"	1 unit
11	Halaman Parkir	1 unit
12	Pusat Informasi Mangrove	1 unit

Sumber: *Pengelola Bandar Bakau Kota Dumai (2016)*

Dari tabel 1.3 diatas menunjukkan jumlah fasilitas di Bandar Bakau masing sangat kurang, berikut perbandingan dengan standar fasilitas dikawasan ekowisata yaitu :

Tabel 1.4
Fasilitas Ekowisata dan Activities Operation

No	Aspek	Deskripsi
1.	Aksebilitas	Jalan/ jalur harus dipertahankan dengan cara alami dengan tutupan tajuk tak terputus tanpa

		menggangu pengaturan alam setempat tanpa mengurangi kenyamanan pengunjung
2.	Konstruksi	1. Kontur alami dari lanskap harus diikuti 2. Struktur tinggi harus dihindari 3. Penggunaan minimal cat sintesis

Sumber : *Sri Lanka Tourism Development Authority (2005)*

Dari tabel 1.3 dan 1.4 dapat dilihat perbandingan antara fasilitas yang ada di Bandar Bakau dan standar fasilitas kawasan wisata, ternyata fasilitas di Bandar Bakau Kota Dumai masih sangat minim, melihat perkembangan Bandar Bakau tersebut, seharusnya pihak pengelola lebih memperhatikan jumlah fasilitas yang ada yang tidak sesuaikan dengan jumlah pengunjung yang datang ke Bandar Bakau dengan jumlah fasilitas yang tidak cukup tentunya membuat sebagian pengunjung tidak bisa menikmati fasilitas yang ada.

Bandar Bakau adalah satu-satunya objek wisata yang berkawasan konservasi di Kota Dumai dan objek wisata ini sangat dekat dengan pusat kota, ini membuat pengunjung sangat berminat untuk mengunjungi wisata alam Bandar Bakau, Dumai juga Salah satu kawasan inidustri yang paling pesat kemajuannya di Provinsi Riau yakni kawasan industri pelintung.

Kota Dumai adalah kota yang letaknya sangat strategis yang bisa mendatangkan pengunjung dari berbagai negara, karena Kota Dumai memiliki pelabuhan Internasional yaitu pintu masuk keluarnya pengunjung dari luar negeri terutama Malaysia dan Singapura. oleh karena itu masalah yang terjadi adalah perlunya pengelolaan fasilitas di Bandar Bakau Kota Dumai ini guna membuat

para pengunjung yang datang bisa menikmati fasilitas sehingga membuat para pengunjung tersebut nyaman. Oleh sebab itulah penulis membuat judul penelitian yaitu mengenai **“Pengelolaan Fasilitas Pengunjung Ekowisata Mangrove Di Bandar Bakau Kota Dumai”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi fasilitas pengunjung yang tersedia di ekowisata mangrove Bandar Bakau Kota Dumai?
2. Bagaimana bentuk pengelolaan fasilitas pengunjung ekowisata mangrove di Bandar Bakau Kota Dumai?

2.2. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari Penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kondisi fasilitas yang ada di ekowisata mangrove di Bandar Bakau Kota Dumai
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk pengelolaan fasilitas pengunjung ekowisata mangrove di Bandar Bakau Kota Dumai

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah ilmu pengetahuan tentang pengelolaan fasilitas pengunjung ekowisata di bandar bakau kota dumai.
2. memperluas pemahaman mengenai pengelolaan fasilitas pengunjung ekowisata di bandar bakau kota dumai.
3. penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau bacaan khususnya tentang pengelolaan fasilitas ekowisata.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Sebagai gambaran oleh pemerintah kota dumai untuk dijadikan referensi dalam melakukan pengadaan fasilitas di bandar bakau dan pengelolaan yang lebih baik.
2. Bagi peneliti dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai pengelolaan fasilitas di ekowisata.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengelolaan

Pengelolaan diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu. Definisi pengelolaan oleh para ahli terdapat perbedaan-perbedaan hal ini disebabkan karena para ahli meninjau pengertian dari sudut yang berbeda-beda. Ada yang meninjau pengelolaan dari segi fungsi, benda, kelembagaan dan yang meninjau pengelolaan sebagai suatu kesatuan. Namun jika dipelajari pada prinsipnya definisi- definisi tersebut mengandung pengertian dan tujuan yang sama. Berikut ini adalah pendapat dari beberapa ahli yakni menurut Wardoyo (1980:41) memberikan definisi sebagai berikut pengelolaan adalah suatu rangkai kegiatan yang berintikan perencanaan, pengorganisasian pengerakan dan pengawasan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

2.1. Definisi Loyalitas

Secara umum loyalitas dapat diartikan dengan kesetiaan, pengabdian dan kepercayaan yang diberikan kepada seseorang atau lembaga, yang didalamnya terdapat rasa cinta dan tanggung jawab untuk berusaha memberikan pelayanan dan perilaku terbaik (Rasimin, 1998). Menurut Siswanto (1989), loyalitas adalah tekad dan kesanggupan individu untuk mentaati, melaksanakan, mengamalkan peraturan-peraturan dengan penuh kesadaran dan sikap tanggung jawab. Hal ini dibuktikan

dengan sikap dan tingkah laku kerja yang positif.

Menurut Hasibuan (2005) loyalitas atau kesetiaan merupakan salah satu unsur yang digunakan dalam penilaian karyawan yang mencakup kesetiaan terhadap pekerjaannya, jabatannya dan organisasi. Kesetiaan ini dicerminkan dengan kesediaan karyawan menjaga dan membela organisasi didalam maupun diluar pekerjaan dari rongrongan orang yang tidak bertanggung jawab.

menurut Hamiseno (1978 : 1) pengelolaan adalah substansi dari mengelola. Sedangkan mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data, merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian.

2.1.1 Fungsi Pengelolaan

Berdasarkan fungsi pengelolaan (manajemen) secara garis besar dapat disampaikan bahwa tahap-tahap dalam melakukan pengelolaan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Fungsi pengelolaan bersifat universal, dimana saja dan dalam organisasi apa saja. Namun, semua tergantung pada tipe organisasi, kebudayaan dan anggotanya.

Menurut Terry (2010) Fungsi pengelolaan dalam bukunya *Principle Management* adalah :

a. Pengorganisasian (*Organization*)

Yaitu sebagai cara untuk mengumpulkan orang-orang dan menempatkan mereka menurut kemampuan dan keahliannya dalam pekerjaan yang sudah direncanakan.

b. Penggerakkan (*Actuating*)

Yaitu untuk menggerakkan organisasi agar berjalan sesuai dengan pembagian kerja masing-masing serta menggerakkan seluruh sumber daya yang ada dalam organisasi agar pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan bisa berjalan sesuai rencana dan bisa mencapai tujuan.

c. Pengawasan (*Controlling*)

Yaitu untuk mengawasi apakah gerakan dari organisasi ini sudah sesuai rencana atau belum. Serta mengawasi pembangunan sumber daya dalam organisasi agar bisa terpakai secara efektif dan efisien tanpa ada yang melenceng dan rencana.

2.1.2 Unsur-Unsur Pengelolaan

Unsur-unsur yang terdapat dalam manajemen, menurut Manullang dalam Andini (2016) menyebutkan manajemen memiliki unsur-unsur yang saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan yaitu 6M + 1I meliputi :

a. *Man* (manusia)

Manusia merupakan unsur pendukung yang saling penting untuk pencapaian sebuah tujuan yang telah ditentukan sehingga berhasil atau gagalnya suatu manajemen tergantung pada kemampuan untuk mendorong dan menggerakkan orang-orang kearah tujuan yang hendak dicapai.

b. *Money* (uang)

Untuk melakukan berbagai aktifitas diperlukan uang, seperti gaji atau upah. Uang sebagai sarana manajemen harus digunakan sedemikian rupa agar tujuan yang ingin dicapai biasa dinilai dengan uang lebih besar dari pada uang yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.

c. *Material*

Dalam proses pelaksanaan kegiatan, manusia menggunakan bahan- bahan (material), karenanya dianggap sebagai alat atau secara manajemen untuk mencapai tujuan.

d. *Machine* (mesin)

Peranan mesin sangat dibutuhkan agar proses produksi dan pekerjaan biasa berjalan efektif dan efisien.

e. *Method* (metode)

Untuk melakukan kegiatan-kegiatan secara berdaya guna dan berhasil guna, manusia dihadapkan kepada berbagai alternative atau cara melakukan pekerjaan. Oleh karena itu, metode atau cara dianggap sebagai sarana atau alat manajemen untuk mencapai tujuan.

f. Market (pasar)

Bagi badan yang bergerak dibidang industri, maka sarana manajemen penting lainnya adalah pasar, tanpa adanya pasar bagi hasil produksi jelas tujuan perusahaan industri tidak mungkin akan tercapai.

g. Informasi

Segala informasi yang digunakan dalam melakukan kegiatan suatu perusahaan. Informasi sangat dibutuhkan didalam manajemen. Informasi tentang apa yang sedang terjadi di masyarakat. Manajemen informasi sangat penting juga untuk menganalisis produk yang telah dan akan dipasarkan (Manullang, 2008: 6).

2.2. Fasilitas

Berbagai fasilitas wisata yang perlu dikembangkan dalam aspek amenities tadi, paling tidak terdiri dari, akomodasi, rumah makan, pusat informasi wisata, pusat / toko cenderamata, pusat kesehatan, pusat pelayanan perbankan, sarana komunikasi, pos keamanan, biro perjalanan wisata, ketersediaan air bersih, listrik dan lain sebagainya (Sunaryo, 2013).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003), fasilitas adalah kemudahan, kelancaran sarana dan sesuatu untuk memudahkan atau melancarkan pelaksanaan, jadi hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa dalam suatu pengembangan daya tarik wisata yang potensial harus dilakukan penelitian, investarisasi dan evaluasi sebelum fasilitas wisata dikembangkan pada suatu area tertentu (Marpaung dalam Andini (2016).

Menurut Mill dan Morisson (1985) ada tiga macam fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan. Ketiga fasilitas tersebut adalah tempat menginap, makan dan minum, dan pelayanan terhadap keinginan wisatawan terkait dengan cinderamata atau soevenir. Adapun atraksi dibutuhkan/memberikan pengunjung saat jauh dari rumah, Fasilitas dibutuhkan untuk melayani ketika jauh dari rumah. Fasilitas diorientasikan sebagai atraksi di destinasi wisata karena kebutuhan untuk

dekat pangsa pasar. Mereka cenderung mendukung dari pada mendorong pertumbuhan dan oleh karena itu mereka cenderung untuk dikembangkan secara bersamaan. Sangat mungkin atraksi menjadi sebuah fasilitas. Salah satu contoh kasus berupa hotel resort yang tidak hanya melayani saat berada dikawasan wisata tetapi juga memenuhi kepuasannya.

Tiga macam fasilitas yang dibutuhkan oleh wisatawan menurut Mill dan Morisson (1985) yaitu :

a. Lodging (Penginapan)

Ketika kita jauh dari rumah, wisatawan membutuhkan tempat tinggal. Akomodasi menginap bisa di dapatkan dari hotel berstandar internasional, *condominiums*, area perkemahan, rumah teman dan keluarga. Pentingnya tempat tinggal di antara satu perlima dan satu perempat dari total pengeluaran wisatawan, meskipun kenyataannya bahwa hampir setengah dari wisatawan amerika tinggal di rumah temannya dan keluarga. Ketika mereka melakukan perjalanan. Untuk kesuksesan dari sebuah wilayah jumlah yang cukup dari akomodasi yang berkualitas tinggi yang tersedia untuk kebutuhan wisatawan.

b. Food And Beverage (Makan dan minum)

Kebanyakan uang wisatawan dihabiskan untuk makan dan minum dari pada pelayanan lainnya itu mungkin jenis dari pelayanan makanan yang disediakan akan berhubungan dengan kebutuhan wisatawan, banyak daerah yang telah sukses mengembangkan menu asli daerah tersebut untuk mempromosikan makanan ekonomi lokal ketika mereka juga menggunakan beberapa item lokal sebagai poin untuk penjualan.

c. Support Industries (Bisnis Pendukung)

Bisnis pendukung mengacu pada fasilitas yang disediakan bagi wisatawan selain penginapan, makan dan minum. Termasuk juga souvenir atau toko bebas pajak, laundry, pemandu wisata dan area festival dan fasilitas rekreasi. Bisnis

pendukung bisa berupa subsistem terkait dengan menyediakan kebutuhan pokok atau kebutuhan kesenangan terkait dengan menyediakan dorongan atau peluang pembelian hiburan untuk wisatawan, industri dukungan cenderung usaha kecil. Fakta ini dapat menjadi positif dan negatif untuk daerah tujuan. Hal ini dapat menjadi positif bahwa dorongan dari usaha kecil akan memungkinkan untuk distribusi yang luas dan pembagian keuntungan finansial dari wisatawan dengan masyarakat.

2.3. Ekowisata

Menurut The International Ecotourism Society atau TIES (1991) dalam Nugroho (2011:15) ekowisata adalah perjalanan wisata ke wilayah-wilayah alami dalam rangka mengkonservasi atau menyelamatkan lingkungan dan memberi penghidupan penduduk lokal.

Ekowisata merupakan perjalanan wisata ke suatu tempat lingkungan baik alam yang alami maupun yang buatan serta budaya yang ada bersifat informatif dan partisipatif yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial budaya. Ekowisata menitik beratkan pada tiga hal utama yaitu keberlangsungan alam atau ekologi, memberikan manfaat ekonomi, dan secara psikologi dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat. Jadi kegiatan ekowisata secara langsung memberi akses kepada semua orang untuk melihat, mengetahui dan menikmati pengalaman alam, intelektual dan budaya masyarakat lokal (Hakim, 2004).

Pembangunan wilayah pesisir dan laut secara berkelanjutan merupakan kebijakan penting Departemen Kelautan dan Perikanan. Kebijakan tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa wilayah pesisir dan laut secara ekologis dan ekonomis sangat potensial untuk dikembangkan dan dimanfaatkan demi untuk kesejahteraan masyarakat. Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mendorong pemanfaatan sumber daya pesisir dan laut secara

berkelanjutan, namun pola pemanfaatan yang sifatnya merusak dan mengancam kelestarian sumberdaya pesisir dan laut masih saja terus berlangsung. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya atau kurang tersedianya pilihan lain dalam memenuhi kebutuhannya. Pengembangan ekowisata merupakan salah satu alternatif pembangunan yang dapat membantu mengatasi masalah tersebut.

2.4. Hutan Mangrove

Nontji (1987) Hutan mangrove merupakan tipe hutan yang khas terdapat di sepanjang pantai atau muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Hutan mangrove juga disebut hutan pantai, hutan pasang-surut, hutan payau atau bakau. Istilah bakau hanya merupakan nama dari salah satu jenis tumbuhan yang menyusun hutan mangrove yaitu jenis *Rhizophora*.

3. Hutan mangrove merupakan formasi hutan yang tumbuh dan berkembang pada daerah landai di muara sungai dan pesisir pantai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Oleh karena kawasan hutan mangrove secara rutin digenangi oleh pasang air laut, maka lingkungan (tanah dan air) hutan mangrove bersifat salin dan tanahnya jenuh air. Vegetasi yang hidup di lingkungan salin, baik lingkungan tersebut kering maupun basah, disebut halopita (Onrizal, 2005).

4. Berdasarkan pendapat para ahli tentang definisi mangrove, maka yang dimaksud dengan mangrove dalam penelitian ini adalah kelompok tumbuhan berkayu yang tumbuh di sekeliling garis pantai dan memiliki adaptasi yang tinggi terhadap salinitas payau dan harus hidup pada kondisi lingkungan yang demikian. Penggunaan istilah hutan mangrove diganti dengan hutan bakau, mengingat persepsi dan pengetahuan hutan mangrove oleh masyarakat Desa Pematang Pasir adalah "Hutan Bakau". Alternatif ini dilakukan dengan pertimbangan agar

penelitian ini tidak mengalami bias pembahasan.

2.5 Pengunjung

Menurut International Union of Official Travel Organization (IUOTO), pengunjung yaitu setiap orang yang datang ke suatu negara atau tempat tinggal lain dan biasanya dengan maksud apapun kecuali untuk melakukan pekerjaan yang menerima upah.

Pengunjung digolongkan dalam dua kategori, yaitu:

1. Wisatawan (*Tourist*)

Pengunjung yang tinggal sementara sekurang-kurangnya selama 24 jam di negara yang kunjunginya dan tujuan perjalanannya dapat digolongkan kedalam klasifikasi sebagai berikut:

- a. Pesiara (*leisure*), untuk keperluan rekreasi, liburan, kesehatan, studi, keagamaan dan olahraga.
- b. Hubungan dagang (*business*), keluarga, konferensi, misi, dan lain sebagainya.

2. Pelancong (*Excursionist*)

Pengunjung sementara yang tinggal di suatu negara yang dikunjungi dalam waktu kurang dari 24 jam.

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Metode penelitian ini adalah menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pada penelitian ini, penulis bermaksud untuk menggambarkan kondisi atau keadaan sesungguhnya dengan cara mengumpulkan data dan informasi di lapangan dan menjelaskan dalam bentuk uraian tanpa menguji hipotesis atau membuat prediksi sebelumnya (Rakhmat, 1999). Desain penelitian deskriptif yaitu adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan/ melukiskan fenomena atau hubungan antar fenomena yang akan diteliti dengan sistematis, faktual dan akurat (Kusmayadi dan Sugiarto, 2000).

Alasan memilih menggunakan metode kualitatif adalah metode kualitatif mampu menjelaskan fenomena- fenomena melalui pengumpulan data yang didapatkan melalui wawancara. Setiap data yang diperoleh penulis diolah dan dijabarkan dengan jelas menggunakan bahasa yang dipahami. Metode ini tidak mengutamakan populasi dan sampel, karna jika data yang terkumpul sudah menjelaskan fenomena yang diteliti oleh penulis. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah peneliti, daftar pertanyaan wawancara, lembar observasi, look book (catatan harian penulis), camera dan alat perekam suara.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Bandar Bakau Jl, pemuda laut ujung, budi kemuliaan. Kota Dumai Provinsi Riau . waktu penelitian yaitu selama empat bulan yaitu pada bulan September sampai dengan bulan Januari 2017

3.3 Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi Subjek penelitian adalah *key informan*. *Informan* adalah orang-orang dalam latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Yang menjadi *Key Informen* dalam penelitian ini adalah :

- a. Pengelola Bandar Bakau Kota Dumai yaitu Bapak Mohd. Darwis
- b. Kepala Bidang Pariwisata yaitu Bapak H. Suwandi,SH,M.Hum
- c. Masyarakat Sekitar Bandar Bakau yaitu Bapak Andra

Informan Tambahan adalah orang-orang yang berperan membantu dalam memberikan informasi tambahan tentang situasi dan kondisi penelitian. Yang menjadi informen tambahan pada penelitian ini adalah Pengunjung Bandar Bakau Kota Dumai adalah Icha selaku siswa SMKN 1 Dumai.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil pengamatan langsung dilapangan baik melalui wawancara maupun observasi dan data lainnya yang dianggap berkaitan dengan peneliti yang berguna sebagai kelengkapan data. Dalam hal ini penulis mewawancarai responden yang terkait dengan masalah pengelolaan fasilitas pengunjung ekowisata mangrove di Bandar Bakau Kota Dumai dan melakukan observasi langsung.

3.4.2 Data Sekunder

Data sekunder yaitu data pendukung yang umumnya merupakan data kepustakaan berupa literatur - literatur, dari instansi- instansi terkait terutama tentang pengelolaan fasilitas pengunjung ekowisata mangrove di Bandar Bakau Kota Dumai dan arsip - arsip lainnya yang bermanfaat bagi peneliti.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.5.1 Observasi

Observasi dilakukan secara partisipatif penuh maupun nonpartisipatif. Observasi partisipatif dalam penelitian ini dilakukan dengan cara ikut berperan sebagai wisatawan dan pengelola di bandar bakau seperti yang dilakukan oleh wisatawan pada umumnya. Selain observasi di titik destinasi, pengamatan juga dilakukan pada lokasi-lokasi lain yang terkait dengan titik destinasi. Observasi dilakukan di ekowisata mangrove di Bandar Bakau Kota Dumai.

3.5.2 Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan informasi kunci yang diposisikan sebagai subjek sumber pengetahuan praktis maupun teoritis dalam persoalan Dumai ini, yaitu informan dari pengelola bandar bakau, pengunjung bandar bakau, masyarakat sekitar bandar bakau, dan dinas pariwisata, kebudayaan, pemuda dan olahraga Kota Dumai.

Selama praktik wawancara peneliti berpedoman pada pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan pokok yang terus dikembangkan selama proses penelitian berlangsung.

3.5.3 Studi Dokumen

Studi dokumen dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis, media digital, dan media cetak, seperti karya ilmiah terkait, hasil penelitian yang relevan, dokumen sejarah ekowisata mangrove di bandar bakau, dokumen pengelolaan fasilitas ekowisata mangrove di bandar bakau, Studi Dokumentasi foto, studi dokumentasi video tentang Bandar Bakau Kota Dumai, dan (look book) catatan-catatan pribadi yang terkait dengan Bandar Bakau Kota Dumai. Sumber data ini merupakan bentuk dokumen data kuantitatif dan kualitatif yang berasal dari publikasi Bandar Bakau Kota Dumai, Badan Perencanaan Daerah, Kantor Dinas Pariwisata dan Olahraga Kota Dumai. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono,2011:329-330). Dokumentasi penulis berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk karya misalnya foto, gambar hidup, sketsa. Dokumentasi yang digunakan berupa foto-foto yang di ambil untuk kepentingan dokumentasi berupa foto, video dan gambar lain yang dianggap penting untuk penelitian ini.

3.6 Teknik Analisis Data

Sesuai dengan Topik masalah dan tujuan penelitian, metode teknik analisis data yang dipakai pada penelitian ini adalah teknik kualitatif deskriptif. Analisis data menurut Patton(Moleong,2000:103) merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategorisasi, dan satuan uraian dasar. Menurut Bogdan dan Biklen (Moleong,2007:248) analisis data

adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan pada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada konsep Milles & Huberman (1992:20) yaitu *interactive model* yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu:

3.6.1 Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data yaitu suatu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data yang berupa hasil wawancara, observasi dan studi dokumen.

3.6.2 Penyajian data (*Display Data*)

Data ini tersusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Adapun bentuk yang lazim digunakan pada data kualitatif terdahulu adalah dalam bentuk teks naratif. Terkait dengan display data.

3.6.3 Penarikan kesimpulan (*Verifikasi*)

Dalam penelitian ini akan diungkap mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Dari data tersebut akan diperoleh kesimpulan yang tentatif, kabur, kaku dan meragukan, sehingga kesimpulan tersebut perlu diverifikasi. Verifikasi dilakukan dengan melihat kembali reduksi data maupun display data sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kota Dumai

Kota Dumai adalah sebuah kota di Provinsi Riau sekitar 188 Km dari Kota Pekanbaru. Sebelumnya, Kota Dumai merupakan kota terluas nomor dua di Indonesia setelah Manokwari. Namun semenjak Manokwari pecah dan terbentuk kabupaten Wasior, maka Dumai pun menjadi yang terluas. Tercatat dalam sejarah, Dumai adalah sebuah dusun kecil di pesisir timur Provinsi Riau yang kini mulai menggeliat menjadi mutiara di pantai timur Sumatera. Kota Dumai yang berada di tepi pantai timur Pulau Sumatera melakukan pengembangan secara terpadu kawasan pesisir pantainya sebagai kawasan tangkap dan budidaya keramba komoditas unggulan ekspor ikan hidup seperti kerapu, kakap putih, kepiting rajungan dan bawal melalui pemulihan fungsi hutan mangrove. Kota Dumai juga memiliki pelabuhan yang bisa dijadikan sebagai portal untuk menuju negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia. Kota Dumai memiliki 7 Kecamatan yang terbagi menjadi 33 Kelurahan. Kota Dumai terbentuk pada tanggal 20 April 1999. Yang semula merupakan sebuah Kota Administratif. Kota Dumai merupakan hasil pemekaran dari kabupaten Induk yakni kabupaten Bengkalis. Kota Dumai secara resmi ditetapkan menjadi "Kota" melalui Undang-Undang Nomor 16 Tahun 1999 yang hingga saat ini terus menggeliat maju dari yang pada awalnya hanya merupakan sebuah dusun kecil dipesisir pantai timur Sumatera, kini telah menjadi kota jasa, perdagangan, industri dan tourism serta merupakan salah satu penyumbang pendapatan negara melalui sektor kepelabuhannya.

4.1.1 Topografi Kota Dumai

Kota Dumai merupakan salah satu Kota di Propinsi Riau, dengan nama ibu kota yaitu Dumai. Kota Dumai berada di pesisir pantai pulau Sumatera sebelah timur. Wilayah Dumai berada pada posisi antara 1010.23".37' - 1010.8".13' bujur timur dan 10.23".23' - 10.24".23' lintang utara. Berdasar posisi ini, zona waktu Dumai adalah UTC+7. Dumai memiliki luas

wilayah 1.727.385 Km². Batas-batas wilayah Kota Dumai bersebelahan dengan wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah utara berbatasan dengan Selat Rupat.
2. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis.
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Mandau dan Kecamatan Bukit Batu, Kabupaten Bengkalis.
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tanah Putih dan Kecamatan Bangko, Kabupaten Rokan Hilir.

4.2 Gambaran Umum Bandar Bakau

Bandar Bakau yang terletak di jalan Nelayan Laut ujung kelurahan Pangkalan Sesai Kecamatan Dumai Barat, Kota Dumai Provinsi Riau yang awalnya dikelola oleh bapak Darwis Mohd Saleh dan sekarang Darwis membuat suatu organisasi untuk menjaga serta mengelola bandar bakau ini yaitu PAB (Pecinta alam Bahari). Bandar Bakau memiliki luas mencapai 20 Ha, Luas Bandar Bakau diakui Darwis awalnya hanya 2,5 Hektar. Areal Konservasi tersebut dideklarasikan pada tahun 1999 oleh sejumlah tokoh masyarakat bersama pemerintah daerah setempat, sebagai upaya Konservasi Bakau di Muara Sungai Dumai.

Posisi Bandar Bakau berhadapan langsung dengan Perairan Selat Rupat, Kabupaten Bengkalis. Maka pemandangan laut dan sejumlah kapal yang melintas jadi sensasi tersendiri ketika berkunjung ke Bandar Bakau. Apalagi tersedia titian yang menghadap laut. Di Bandar bakau ini terdapat 16 Jenis yang dikategorikan sebagai *mangrove sejati* dari 8 *family keluarga*. Serta sejumlah 22 jenis *mangrove ikutan/asosiasi*. Jumlah ini merupakan setengah dari jenis mangrove sejati di Indonesia (47 jenis). Lebih dari 12 tahun Pak Darwis mengelola Bandar bakau, dengan perjuangan yang tidak sedikit, hingga hutan mangrove ini menjadi salah satu harta bagi Kota Dumai. Fungsi mangrove yang bisa menahan abrasi, tentu saja wilayah konservasi ini

merupakan jantung masyarakat Dumai. Bisa dibayangkan jika wilayah ini tidak ada, generasi berikutnya mungkin saja akan kesusahan mendapatkan air tawar karena air sumur pun sudah berubah menjadi asin.

4.2.1 Sejarah Bandar Bakau

Bandar bakau Kota Dumai ini diperjuangkan sejak tahun 1999. Awalnya kawasan yang berstatus tanah milik PT. Pelindo Dumai ini akan dijadikan kawasan perluasan pelabuhan. Namun karena adanya upaya penyelamatan lingkungan yang dilakukan oleh pihak pengelola, kawasan ini tetap dapat dijaga dan dilestarikan.

Berdirinya Bandar Bakau ini dari reformasi lingkungan yang dicetuskan oleh pecinta alam bahari, pecinta alam bahari didirikan pada tanggal 16 Agustus 1999. Pecinta alam bahari dulunya dibawah organisasi budaya lokal yaitu dekam (depot Kreativitas anak melayu dumai). Pada tahun 2000 dilahirkan satu deklarasi yaitu salah satunya deklarasi bakau, salah satu pointnya yaitu menentang perluasan pembangunan pelabuhan dumai, menanam kembali mangrove yang ada di muara sungai dumai sebagai situs legenda puteri tujuh.

4.2.2 Pengelola Bandar Bakau / PAB (Pecinta Alam Bahari)

Mei 1998 adalah tahun dimana gejolak terjadi dimana-mana oleh bangsa ini, pada tahun 1998 pada sebuah kota pesisir timur Sumatera, Riau telah berdiri sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat yang concern terhadap pelestarian alam bahari khususnya penyelamatan Kawasan Hutan Mangrove Kuala Sungai Dumai. Bersama beberapa orang sahabat di Dumai, Bpk Darwis Mohd. Saleh mendirikan Komunitas Pecinta Alam Bahari. Misi utama mereka adalah penyelamatan hutan mangrove di lokasi Kuala Sungai Dumai yang tergusur oleh pembangunan Pelabuhan dan Dermaga Dumai oleh pihak PELINDO.

4.2 Kondisi Fasilitas Pengunjung yang tersedia di Ekowisata Mangrove di Bandar Bakau Kota Dumai

Kondisi Fasilitas Pengunjung yang tersedia di Ekowisata Mangrove di Bandar Bakau Kota Dumai masih sangat kurang dan tidak dirawat, fasilitas yang ada mulai dari fasilitas *lodging* yaitu rumah adat “Melayu”, Balai Pertemuan, Balai Keluarga, Perpustakaan, Toilet, Pusat Informasi Mangrove, Halaman parkir, toilet dan musholla , sedangkan *food and beverage* ada kantin, dan *support industri* ada bank mangrove dan sekolah alam. Dilihat dari pengertian kondisi adalah situasi atau keadaan yang ada pada diri individu baik itu di luar maupun di dalam dirinya. Jadi saat ini penulis akan uraikan bagaimana situasi atau keadaan fasilitas yang tersedia di Bandar Bakau, mulai dari keadaan dalam fasilitas tersebut sampai keadaan luarnya, yang akan penulis uraikan satu persatu mulai dari fasilitas *lodging*, *food and beverage* dan *support industri*.

Dari uraian di atas mengenai kondisi fasilitas *lodging* di Bandar Bakau maka penulis mengambil kesimpulan bahwa kondisi fasilitas pengunjung di Ekowisata Mangrove Bandar Bakau Kota Dumai masih kurang baik, kurangnya kelola dan kurangnya perawatan kebersihan dari pihak pengelola. Fasilitas kurang terawat padahal bangunan fasilitas masih kokoh dan bagus hanya saja tidak ada perawatan dari pihak pengelola, untuk *food and beverage* yaitu kantin juga masih kurang tidak adanya makanan khas bawaan dari Bandar Bakau, sedangkan fasilitas *Support Industri* yaitu bank mangrove masih kurang seharusnya dibuat tempat tersendiri dan penunjukan posisi yang pas dan tepat, dan sekolah alam kondisinya sudah cukup bagus sudah mengajarkan murid – murid untuk menjaga lingkungan sekitar dan peduli akan alam kita, dan belajar menjadi seorang guide untuk pengunjung yang berkunjung ke Bandar Bakau Kota Dumai.

4.4.3 Bentuk Pengawasan (*Controlling*) Pengelolaan Fasilitas Pengunjung Ekowisata Mangrove di Bandar Bakau

Pengawasan yaitu mengawasi apakah gerakan dari organisasi ini sudah sesuai rencana atau belum. Serta mengawasi pembangunan sumber daya dalam organisasi agar bisa terpakai secara efektif dan efisien tanpa ada yang meleceng dan rencana. Pengawasan adalah penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjamin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan.

Untuk mengetahui fungsi pengawasan pengelola di Bandar Bakau berikut penulis melakukan wawancara dengan keempat Informen kunci yaitu Pengelola bandar bakau Bapak Darwis, Kepala Bidang Pariwisata Bapak H. Suwandi, Masyarakat sekitar bandar bakau Bapak Andra dan Pengunjung bandar bakau Icha. Penulis menanyakan sesuai dengan indikator yang telah penulis tentukan baik dari rumah adat melayu, balai pertemuan, balai keluarga, Perpustakaan, Toilet, Pusat Informasi Mangrove, Halaman Parkir, Track / Jembatan Susur Pantai, musholla, Kantin, Bank Mangrove dan Sekolah Alam.

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis jabarkan terkait dengan Pengelolaan Fasilitas Pengunjung Ekowisata Mangrove di Bandar Bakau Kota Dumai, maka diambil kesimpulan dari hasil penelitian tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Kondisi fasilitas pengunjung yang tersedia di Ekowisata Mangrove di Bandar Bakau Kota Dumai kurang baik, karena kurang terkelola dan kurangnya perawatan kebersihan dari pihak pengelola. Untuk pemerintah, belum bisa membantu semaksimal mungkin dikarenakan tanah/ lahan bandar bakau masih berstatus dalam kepemilikan PT. Pelindo.

2. Bentuk Pengelolaan Fasilitas Pengunjung Ekowisata Bandar Bakau kurang baik, berikut bentuk pengelolaan di bandar bakau :

a. Bentuk Pengorganisasian (*Organaizing*) *fasilitas lodging, food and baverage dan support indurstri* belum terorganisasi dengan baik belum ditunjuk pengelola tersendiri untuk setiap fasilitasnya.

b. Bentuk Pelaksanaan (*Actuacting*) *fasilitas lodging, food and baverage dan support indurstri* kurang baik, pelaksanaan pengelola bandar bakau ini sebaiknya terus mengontrol fasilitas yang ada, sehingga apabila terjadi kerusakan langsung diperbaiki.

c. Bentuk Pengawasan (*Controlling*) *fasilitas lodging, food and baverage dan support indurstri* kurang baik, kurangnya perhatian dari pemerintah dalam pengawasan, kurangnya penggerakan dan pengawasan dari pimpinan/ ketua pengelola terhadap fasilitas yang ada di bandar bakau, dan kurangnya keorganisasian yang kokoh dalam mengembangkan fasilitas di Ekowisata Mangrove Bandar Bakau Kota Dumai.

5.2 Saran

Berdasarkan Hasil penelitian diatas, maka penuli mencoba menyampaikan beberapa saran terkait dengan Pengelolaan Fasilitas Pengunjung Ekowisata Mangrove di Bandar Bakau Kota Dumai,:

1. Diharapkan untuk pihak pemerintah Kota Dumai untuk lebih memperhatikan serta melakukan pembenahan pada fasilitas yang ada maupun fasilitas yang belum ada dan saat ini masih dalam perencanaan pihak pengelola bandar bakau, agar bisa memberikan kenyamanan bagi pengunjung yang berkunjung ke Ekowisata Mangrove bandar bakau.

2. Diharapkan untuk pengelola bandar bakau sebaiknya menghindari kendala-kendala yang ada seperti masalah keterbatasan dana dari pemerintah.

Pengelola sebaiknya menjaga, merawat dan berinovasi untuk penambahan dan perencanaan fasilitas terutama fasilitas *food and beverage* seperti adanya kantin yang menjual makanan khas dari bandar bakau, bisa saja berupa makanan atau minuman, agar kedepannya pengunjung puas dengan adanya fasilitas yang tersedia di Bandar Bakau Kota Dumai.

3. Diharapkan untuk pemerintah dan pengelola bandar bakau menjaga kondisi maupun pengelolaan fasilitas pengunjung di Bandar Bakau demi menjaga fasilitas serta kepuasan pengunjung yang menggunakan fasilitas di Bandar Bakau.

4. Diharakan Untuk Pengelola menyusun ulang struktur organisasi lengkap sesuai fasilitas yang ada di bandar bakau, mulai dari fasilitas *lodging, food and baverage, dan support industri* agar fasilitas tetap terjaga dan terkonsep.

5. Diharapkan untuk pengelola terus aktif dalam pelaksanaan pengelolaan fasilitas di bandar bakau, demi menjaga fasilitas tetap bagus dan tetap bisa digunakan pengunjung.

6. Diharapkan kepada pengelola bandar bakau terus mengontrol kerja anggota pecinta alam bahari, sebaiknya dibuat buku agenda kegiatan atau buku catatan aktivitas pengelola agar terkonsep dan terlihat kegiatan apasaja yang sudah terlaksana dan berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Buku

Alwi, Hasan, dkk, 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.

Ambo Tuwo. 2011. *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut*. Surabaya: Brilian Internasional.

Bengen, D.G. 2000. *Pengenalan dan pengelolaan ekosistem mangrove*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan IPB. 58 hal.

- Bungin B. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit:PT Raja grafindo Persada, Jakarta.
- Bungin Burhan. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit : PT. Raja grafindo Persada, Jakarta
- Dahuri, R.,J. Rais, S.P. Ginting dan M.J. Sitepu, 1996. *Pengelolaan Sumber daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*, Pradnya Paramita, Jakarta.
- Damanik, J dan Helmut F. Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasibuan, Malayu, Drs., 2004, *Manajemen, cetakanketujuh*, Jakarta, PT. BumiAksara.
- Hakim, L. 2004. *Dasar-dasar Ekowisata*. Bayumedia Publishing. Malang, Jawa Timur.
- Hamiseno,W.1978, *Pengertian Pengelolaan Pembelajaran*, CV. Rajawali, Jakarta.
- Harsoyo, 1977, *Manajemen Kinerja*, Jakarta, Persada.
- Kusmana, C. 2002. *Ekologi Mangrove*. Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.
- Kusmayadi dan Sugiarto, E. 2000, *Metode Penelitian dalam Bidang Kepariwisataaan*, Jakarta: PT Gramedia Pusataka Utama.
- Moleong, L.J.(2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT.Remaja Rosda karya
- Moleong, L.J (2002).*Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung: PT. remajaRosda karya.
- Moleong, L.J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosda karya.
- Miles, B.B., dan A.M. Huberman, 1992, *Analisa Data Kualitatif*,UI Press Jakarta
- Mill, R.C dan Morisson, A M. 1985. *Tourism System*. Prentice
- Moekijat. 2001. *Tata Laksana Kantor, Manajemen Perkantoran*. Cetakan ke-9Bandung : Mandar Maju.
- Nontji , A. 1987. *Aplikasi SIG dan Penginderaan Jauh untuk Pemetaan KondisiKritis Hutan Mangrove di Kabupaten Pamekasan*. Bogor.
- Onrizal. 2005. *Adaptasi Tumbuhan Mangrove Pada Lingkungan Salin dan Jenuh Air*. Jurusan Kehutanan. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara.Medan.
- Rochana. 2006. *Ekosistem Mangrove dan Pengelolaannya Di Indonesia*. http://www.dephut.go.id/files/Chairil_Hendra.pdf[02 Agustus 2016]
- Steenis, C . 1978. *Flora . Pradnya Paramita , Jakarata*.
- Wardoyo.1980.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta : Balai Pustaka

Daftar Jurnal

- Andini, O. 2016.*Pengelolaan Fasilitas Museum Sultan Syarif Kasim di Kabupaten Bengkalis*.Skripsi Program Studi Pariwisata Universitas Riau.
- Rahmayani, H. 2015. *Ekowisata Mangrove Sebagai Kawasan Perlindungan Sumber daya Alam Dan Nilai Budaya di Bandar Bakau Kota Dumai*, Skripsi Program Studi Pariwisata Universitas Riau.

Daftar Website

- <http://tikaerlitasaputri.blogspot.co.id/2012/12/pengertian-pariwisata-kepariwisataan.html>. Diakses tanggal 18 Agustus 2016, pukul 22:16
- http://file.upi.edu/direktori/fpips/lainnya/gumelar_s/hand_out_matkul_konsep_resort_and_leisure/pengembangan_kawasan_ekowisata.pdf. Diakses tanggal 20 Agustus 2016, pukul 20:26
- Sri Lanka Tourism Development Authority. 2005. *Eco Tourism Facilities And Active Operation*. Kota : Sri lanka Penerbit Sri lanka tourism development authority Diunduh

dari:[Http://Www.Sltda.Lk/Sites/Default/Files/Registration/Guidelines%20eco%20tourism.Pdf](http://www.Sltda.Lk/Sites/Default/Files/Registration/Guidelines%20eco%20tourism.Pdf). Diakses tanggal 8 Oktober 2016, pukul 10:48